

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman, yang menjadikan Indonesia memiliki gelar negeri multikultural. Multikultural memiliki arti yakni masyarakatnya diwajibkan menjalankan hidup bersama-sama ditengah jutaan perbedaan yang ada. Dengan demikian membuat Indonesia memiliki keindahan tersendiri karena dibumbui oleh hangatnya toleransi diantara banyaknya perbedaan yang ada disemua bidang kehidupan yang menjadikan aspek multikultural (Latifah et al., 2022).

Toleransi ialah suatu tanggung jawab yang bertujuan agar dapat menjunjung tinggi HAM yakni hak asasi manusia kemudian mempunyai perasaan saling menghargai antar sesama di dalam banyaknya perbedaan mulai dari keyakinan, adat, serta budaya. Hal tersebut memang perlu ditanamkan sedini mungkin pada individu supaya pemikiran individu tersebut terbuka dalam menghadapi perbedaan yang ada. Individu yang tidak dipupuk dengan karakter toleransi sedini mungkin memungkinkan individu tersebut tidak bisa menerima perbedaan bahkan membuat orang tersebut cenderung pemilih dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari atau bisa dikatakan memiliki toleransi sosial yang rendah (Auliadi et al., 2021)

Untuk mempertahankan keutuhan di suatu bangsa terlebih lagi yang memiliki banyak keberagaman. Rasa toleransi ini diperlukan supaya bisa melekat

dibenak masyarakatnya. Agar dapat menghindari perpecahan yang disebabkan oleh keberagaman serta perbedaan yang ada. Dan menjadikan sebaliknya, perbedaan serta keberagaman tersebut membuat hidup saling rukun, aman, dan tentram (Pitaloka et al., 2021).

Manusia yang dikatakan toleransi ialah manusia atau suatu individu yang tidak hanya menghargai atau menghormati banyaknya perbedaan kebudayaan, adat, kepercayaan dan lainnya tetapi sikap mampu menerima untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman bagi individu lainnya didalam mengekspresikan perbedaan tadi. Tanpa timbulnya perasaan lebih baik dari manusia lainnya. Dimensi penduduk di indonesia tergolong plural ini akan berjalan harmonis jika setiap individunya mempunyai karakter toleransi. Toleransi tidak bisa jika hanya timbul dari salah satu pihak tetapi melibatkan seluruh masyarakat baik dalam kelompok kecil maupun besar (Rusman & Riadi, 2021)

Manusia yang memiliki sikap toleran ialah yang membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri sendiri, dan tidak mempermasalahkan latar belakang manusia lain. Toleransi juga dikatakan terdapatnya saling pengakuan antar satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh jika pemahaman ini diimplementasikan pada bidang agama, maka dapat diartikan menghormati, membiarkan serta mengakui agama yang dianut orang lain sebagai kepercayaan orang lain tersebut untuk hidup dan berkembang (Hanafi, 2017).

Toleransi tentunya diperlukan di setiap bidang kehidupan, pada bidang pendidikan hal yang dibutuhkan pada masa ini ialah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan. Serta mampu

mengintensifkan segala perkembangan di semua bidang baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahkan kreativitas. Dengan begitu kualitas anak tersebut mencapai unggul. Model pendidikan ini bisa membentuk orientasi anak menjadi manusia yang utuh (Safitri, 2020).

Sekolah yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ini sesuai dengan “RPJP (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, 2025*) Berisi tentang perwujudan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Melalui pendidikan merupakan salah satu cara dalam merealisasikan pendidikan karakter dengan tujuan dapat membentuk manusia Indonesia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), melaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, mematuhi hukuman yang berlaku, menjalin interaksi yang baik antar umat beragama, budaya, ras, suku, dan budaya, dapat menerapkan nilai-nilai luhur”

Selain sesuai dengan RPJP tahun 2005-2025 secara implisit toleransi juga terkandung pada semboyan negara Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika” memiliki makna meskipun berbeda beda tetapi konsisten terintegrasi pada kesatuan. Keberadaan Bhineka Tunggal Ika yang sudah ada sejak dahulu membuktikan bahwasanya penghargaan serta pengakuan keberagaman sudah ada sedari dulu. Prinsip prinsip yang terkandung pada semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan dasar yang sangat kuat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yakni pada prinsip toleransi, inklusi, dan tidak diskriminasi (Atmanto & Muzayanah, 2020).

Sikap toleransi, menghargai, dan menghormati antar keberagaman budaya juga tercantum pada UUD 1945 dan Pancasila. Pada hal ini dijelaskan jika perbedaan tidaklah menjadi penghambat demi bersatu mencapai cita cita pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang menjadi tumpuan utama mewujudkan

masyarakat yang multikultural ialah multikulturalisme yang merupakan ideologi mengakui serta mengagungkan perbedaan pada kesederajatan baik secara kebudayaan ataupun individual (Prasetiawati, 2017).

Perlu diketahui “Model multikulturalisme ini pada awalnya sudah dipergunakan oleh pendiri bangsa dalam merancang kebudayaan bangsa seperti yang terungkap pada penjelasan pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi : Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak kebudayaan di daerah”

Namun faktanya Wahid foundation dalam Atmanto & Muzayannah (2020) mencatat pada tahun 2018 terjadi peningkatan permasalahan intoleransi seperti tindakan melanggar kemerdekaan beragama dan berkeyakinan atau KBB menembus 276 kasus ditahun sebelumnya 265 kasus. Terdapat lima tindakan yang menempati posisi tertinggi ialah kasus agama, penyesatan agama atau keyakinan, pelanggaran aktivitas, diskriminasi agama serta ujaran kebencian.

Setelah Indonesia merdeka Indonesia telah cukup pengetahuan mengenai toleransi seperti toleransi umat beragama. Walaupun terdapat beberapa kasus atau konflik yang mengatasnamakan isu SARA. Perlu dibanggakan juga hingga saat ini Indonesia masih berdiri kokoh dan bertahan sebagai suatu bangsa ditengah tengah konflik yang sebenarnya sulit dihindari terlebih lagi Indonesia memiliki banyak perbedaan dan keberagaman yang banyak akan membuat banyak faktor yang bisa memicu konflik pada bangsa ini. Terdapat beberapa kasus intoleransi di bidang agama pada dunia pendidikan di Indonesia ini sebelumnya, seperti pada tahun 2019 terjadi di Yogyakarta ada siswi sekolah dasar di Gunung Kidul diwajibkan mengenakan pakaian muslim pada saat sekolah. Selain itu terjadi pada agama lain di tahun yang sama pada siswa tingkat SMA yang diwajibkan

mengikuti kegiatan perkemahan di saat libur perayaan keagamaan paskah. Kemudian terdapat pula percakapan di sosial media salah satu institusi pendidikan yang isinya tentang ajakan memilih ketua osis yang seagama dan ini terjadi di Yogyakarta (Bayukarizki & Soleman, 2021).

Terdapat kasus intoleran yang pasti tidak asing didengar oleh masyarakat. Yakni kasus mahasiswa Papua yang kuliah di Surabaya, terjadi kasus yang awal mulanya bendera merah putih yang ditemukan rusak di depan asrama mahasiswa Papua tersebut yang kemudian memicu aksi dari aparat serta ormas dengan mengepung asrama tersebut. Karna dugaan rusaknya bendera merah putih itu dilakukan oleh para mahasiswa yang berada di asrama tersebut. Hal yang sangat disayangkan dari tindakan para aparat serta ormas tersebut ialah tidak melakukan investigasi terlebih dahulu sebelum melakukan aksi serangan dan mengepung asrama tersebut. Selain itu aparat juga melontarkan kata kata yang menjurus kepada rasisme terhadap mahasiswa Papua tersebut (Sari & Samsuri, 2020).

Toleransi masuk dalam sebuah karakter yang semestinya ditanamkan sedari dini bisa melalui pendidikan. Apalagi melihat anak anak di zaman sekarang kerap sekali melontarkan kalimat rasis ataupun bahasa oral yang diucapkan dengna vulgar dan kasar. Pendidikan Pancasila menjadi suatu proyek instruktif yang mempunyai derajat cukup luas dan model penerapan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki karakter melalui landasan akademik, maupun secara sosial. Pendidikan Pancasila sering diakui sebagai suatu yang sarat akan nilai nilai karakter tetapi pada praktik pembelajaran yang biasa ditemukan sekarang hanya sebatas pada sekolah yang berorientasi di pencapaian tujuan intelektual

(Zaenuri & Siti Fatonah, 2022).

Pada kenyataannya pendidikan belum mampu dalam menanamkan sikap toleransi yang berpengaruh bagi kehidupan peserta didik. Hal ini didukung dengan masuknya budaya luar yang menyebabkan penurunan moralitas generasi muda seperti berkurangnya budaya ramah tamah, tidak adanya tegur sapa yang menimbulkan sikap cuek antar siswa dan guru, terjadi tindakan kekerasan antar peserta didik, sikap rasisme terhadap suatu keyakinan, dan lain sebagainya (Marfai, 2019).

Pendidikan Pancasila memiliki konsep yang dimulai dari *civics*, *civics education*, dan *citizenship education*. Pada awalnya berkembang di Amerika Serikat karena merupakan negara yang pertama mengembangkan konsep konsep tersebut (secara historis-epistemologis). Dengan begitu Pendidikan Pancasila ialah salah satu mapel yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk karakter toleransi serta demokrasi bahkan moral yang baik di setiap peserta didik, Karena merupakan pendidikan moral yang wajib ada di setiap tingkatan pendidikan. Karakter peserta didik ialah modal utama untuk menyelamatkan bangsa dimasa depan, pendidikan karakter serta pendidikan moral yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung pada kegiatan pembelajaran sudah ada sejak di sekolah dasar (Anatasya & Dewi, 2021). Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dalam pembelajarannya mempunyai tujuan yakni membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai nilai Pancasila, bisa berpartisipasi aktif didalam membangun bangsa yang lebih baik lagi seperti tujuan bangsa indonesia (Kurnia et al., 2021).

SMPN 16 Yogyakarta menjadi tujuan penelitian karena memiliki visi “Berprestasi, Beriman, Berbudi, Berbudaya, dan Dipercaya” dan pada dua poin misi sekolah “Membentuk watak/karakter sopan, santun, beriman dan disiplin” kemudian “meraih kepercayaan masyarakat dengan prinsip transparansi, tidak diskriminatif, dan akuntabel. Sehingga dapat membantu implementasi penanaman karakter toleransi pada peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Penanaman Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses implementasi penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses implementasi penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pendukung dan faktor penghambat implementasi penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Yogyakarta.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini untuk memberikan arah dalam sebuah penelitian. Fokus dalam penelitian ini ialah proses implementasi penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn di SMPN 16 Yogyakarta

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bisa berguna untuk memperbanyak referensi dan pengetahuan dalam mata kuliah Pendidikan Multikultural mengenai karakter toleransi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian berikutnya yang berkaitan tentang implementasi penanaman karakter toleransi pada peserta didik.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada sekolah mengenai cara mengatasi permasalahan toleransi di lingkungan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah serta mengatur lebih maksimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan upaya yang lebih baik kedepannya.

b. Bagi guru

Dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi guru dalam meningkatkan, menyusun dan mengembangkan pembelajaran serta meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi cerminan untuk mengubah diri menjadi lebih baik serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.